

SELF ESTEEM ANAK ASUH DI PANTI SOSIAL ASUHAN ANAK PUTRA UTAMA 3 JAKARTA SELATAN

Anastasia Tamaro

Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung, anastasiatamaro@gmail.com

Aep Rusmana

Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung, aeprusmana6@gmail.com

Moch Zaenal Hakim

Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung, jejehkm@yahoo.com

Abstract

This research aims to determine the self-esteem of foster children in Putra Utama 3 Children Institution South Jakarta which consists of: 1) respondent characteristics, 2) the self-esteem of foster children based on significance aspect, 3) the self-esteem of foster children based on power aspect, 4) the self-esteem of foster children based on competence aspect, 5) the self-esteem of foster children based on virtue aspect according to the Coopersmith Self Esteem Theory. The method used in this research is descriptive method with quantitative approach. The sampling technique used in this research is accidental sampling resulting in 30 children for the total sample based on the field situation. Data collection techniques used are questionnaire and documentation study. The results showed that the self esteem of foster children in Putra Utama 3 Children Institution South Jakarta is classified in medium category with the acquisition of the total score are 724 in significance aspect, 693 in power aspect, 655 in competence aspect, and 616 in virtue aspect. Self Esteem improvement for foster children is needed. The suggested program for this issue is "Support Group to Improve The Self Esteem of Foster Children in Putra Utama 3 Children Institution South Jakarta".

Keywords:

Self Esteem; Foster Children; Children Institution

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui *self esteem* anak asuh di Panti Sosial Asuhan Anak Putra Utama 3 Jakarta Selatan yang mencakup tentang: 1) karakteristik informan, 2) *self esteem* anak asuh dilihat dari keberartian diri (*significance*), 3) *self esteem* anak asuh dilihat dari kekuatan (*power*), 4) *self esteem* anak asuh dilihat dari kemampuan (*competence*), 5) *self esteem* anak asuh dilihat dari kebajikan (*virtue*) sesuai dengan teori *Self Esteem* dari Coopersmith. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Teknik penarikan sampel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan *accidental sampling* sehingga total sampel yang digunakan berjumlah 30 anak sesuai dengan keadaan lapangan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah kuisioner dan juga studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *self esteem* anak asuh dilihat dari aspek Keberartian Diri (*Significance*), Kekuatan (*Power*), Kemampuan (*Competence*), dan Kebajikan (*Virtue*) Panti Sosial Asuhan Anak Putra Utama 3 Jakarta Selatan berada pada kategori sedang dengan perolehan skor total 724 pada aspek keberartian diri (*significance*), skor total 693 pada aspek kekuatan (*power*), skor 655 pada aspek kemampuan (*competence*) dan 616 pada aspek kebajikan (*virtue*). Peningkatan *self*

esteem anak asuh masih sangat diperlukan untuk perkembangan diri anak asuh. Program yang diusulkan adalah “*Support Group* untuk Peningkatan *Self*”.

Kata Kunci:

Self Esteem; Anak Asuh, Panti Sosial Asuhan Anak

PENDAHULUAN

Undang-Undang Republik Indonesia No. 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak menyatakan bahwa anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan. Anak merupakan tunas, potensi, dan generasi penerus cita-cita perjuangan bangsa yang memiliki peran strategis dalam kelangsungan hidup bangsa, oleh karena itu anak harus mendapat kesempatan seluas-luasnya untuk tumbuh dan berkembang secara optimal baik fisik, mental, spiritual maupun sosial, namun kenyataannya terdapat sejumlah anak Indonesia yang mengalami masalah dan hambatan dalam tumbuh kembang. Mereka adalah anak-anak yang mengalami masalah sosial seperti keterlantaran.

Penelantaran menurut Mulia Astuti (2013) didefinisikan sebagai kelalaian dalam pengasuhan oleh orang yang bertanggung jawab (misalnya, orangtua atau pengasuh lainnya), yang mengakibatkan kerugian signifikan atau risiko bahaya yang signifikan terhadap anak dan remaja. Di Indonesia, penelantaran anak terjadi karena ketidakmampuan orang tua dalam memenuhi kebutuhan anak kurangnya tanggung jawab orang tua terhadap pola pengasuhan dan perawatan anak, kecenderungan orang tua melepaskan tanggung jawab pengasuhan atas anak mereka ketika beban ekonomi menghimpit. Badan Pusat Statistik melalui Survei Sosial Ekonomi Nasional pada tahun 2011 menyatakan bahwa terdapat 3.115.777

anak terlantar di Indonesia atau sekitar 5,36% yang perlu diberikan perawatan, perlindungan, serta pengasuhan.

Penanganan ketelantaran anak diwujudkan dengan kebijakan dan program pemerintah yaitu Undang-Undang Republik Indonesia Tahun 1945 pada Pasal 34 ayat 1 yaitu “Fakir miskin dan anak-anak terlantar dipelihara oleh Negara” serta program perlindungan bagi anak-anak terlantar yang diwujudkan dengan adanya Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak yang berfungsi dalam pemenuhan kebutuhan dasar anak, aksesibilitas anak terhadap pelayanan sosial dasar serta pengembangan potensi dan kreativitas anak. Salah satu Lembaga Kesejahteraan Anak yang memberikan pengasuhan terhadap anak terlantar adalah Panti Sosial Asuhan Anak Putra Utama 3 Jakarta Selatan. Anak-anak terlantar yang hidup dan tinggal di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak selanjutnya disebut sebagai anak asuh.

Kenyataan bahwa anak-anak asuh di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak tidak merasakan kasih sayang orangtua dan tidak tinggal di tengah-tengah keluarga membuat anak-anak asuh tidak mendapatkan perhatian, kasih sayang, dan dukungan sebanyak yang seharusnya mereka terima dari keluarga. Demikian juga halnya dengan anak-anak asuh di Panti Sosial Asuhan Anak Putra Utama 3 Jakarta Selatan.

Peraturan Menteri Sosial Indonesia Nomor 30/HUK/2011 tentang Standar Nasional Pengasuhan Anak Untuk Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (2011) memaparkan gambaran kehidupan anak-anak asuh di Panti Asuhan. Sisi kehidupan yang menyenangkan adalah mereka tinggal bersama dengan teman-teman mereka. Sisi kehidupan yang menyedihkan yaitu mereka harus tinggal jauh dari keluarga. Keluarga merupakan tempat terbaik bagi anak untuk tinggal dan tumbuh. Judith Mc Kay dalam Nur Amaliyah (2014) berpendapat bahwa orangtua yang turut membesarkan anak menjadi peran penting dan berpengaruh dalam kehidupan anak, salah satunya yaitu bagi pembentukan harga diri (*self-esteem*) anak.

Felson dan Zielinski dalam Yasmin dan Marina (2009:118) :

There may be a reciprocal effect between parental support and self-esteem among children. The results also showed that parents' supportive behaviour, as measured by children's report affects the self-esteem of children but that self-esteem also affects how much support children report their parents give them.

Pernyataan diatas menjelaskan bahwa mungkin ada efek timbal balik antara dukungan orang tua dan harga diri di antara anak-anak. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa perilaku dukungan orang tua, yang diukur dengan laporan anak-anak mempengaruhi harga diri anak-anak, harga diri itu juga mempengaruhi seberapa banyak dukungan orang tua yang diterima oleh mereka.

Coopersmith, dalam Muhammad Suhron (2016) memberikan pengertian tentang harga diri adalah penilaian diri yang dipengaruhi oleh sikap, interaksi, penghargaan, dan penerimaan orang lain terhadap individu. Pendapat lain diungkapkan

oleh Stuart dan Sundeen dalam Muhammad Suhron (2016) yang mengatakan bahwa harga diri (*self-esteem*) adalah penilaian individu terhadap hasil yang dicapai dengan menganalisa seberapa jauh perilaku memenuhi ideal dirinya.

Coopersmith dalam Agustina dan Zesi (2013) mengungkapkan empat aspek dari *self esteem* yaitu keberartian diri (*significance*), kekuatan (*power*), kemampuan (*competence*), dan kebajikan (*virtue*). Keberartian diri (*significance*) berarti penerimaan, perhatian, dan kasih sayang orang lain, kekuatan (*power*) diartikan sebagai kemampuan untuk mempengaruhi dan mengendalikan orang lain, kemampuan (*competence*) merupakan kinerja yang sukses dalam memenuhi tuntutan pencapaian, dan kebajikan (*virtue*) yaitu kepatuhan terhadap standar moral dan etika.

Coopersmith dalam Agustina dan Zesi (2013) membagi *self-esteem* anak menjadi tiga tingkatan yaitu harga diri yang tinggi, harga tinggi yang sedang dan harga diri rendah. Masing-masing dari tingkatan *self-esteem* memiliki karakteristik yang berbeda-beda.

Penelitian ini bertujuan untuk lebih mengenal dan mengetahui sejauh mana anak asuh di Panti Sosial Asuhan Anak Putra Utama 3 Jakarta Selatan merasa berharga dan mampu menghargai orang lain, sejauh mana kemampuan mereka untuk mencapai satu tujuan atau hasil yang diharapkan/akan dicapai, dan sejauh mana mereka mampu diterima oleh suatu kelompok dan diperlakukan sebagai bagian dari kelompok tersebut. Selain itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana tingkat *self-esteem* anak yang diasuh di Panti Sosial Asuhan Anak Putra Utama 3 Jakarta Selatan sudah cukup

positif/tinggi, sedang atau masih negatif/kurang.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Sumber data dalam penelitian meliputi sumber data primer yang didapatkan dari anak asuh di Panti Sosial Asuhan Anak Putra Utama 3 Jakarta Selatan dan sumber data sekunder yang didapatkan dari pihak-pihak terkait di panti. Populasi pada penelitian ini adalah 65 anak asuh dengan teknik sampling yang digunakan pada penelitian ini adalah Teknik Insidental dengan sampel sebanyak 30 anak asuh.

Uji validitas yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah validitas muka (*face validity*). Penelitian ini menggunakan pengujian reliabilitas instrumen dengan menggunakan teknik *Alpha Cronbach* karena dalam penelitian ini instrumen yang digunakan sebagai alat ukur terdiri atas beberapa sub pertanyaan. Hasil uji reliabilitas dalam penelitian ini yaitu 0,765 yang mana dinyatakan reliabel. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan kuisioner (angket) dan studi dokumentasi.

Coopersmith dalam Agustina dan Zesi (2013) mengategorikan kelas *self esteem* menjadi tiga tingkat yaitu rendah, sedang, tinggi. Peneliti kemudian melakukan pengukuran terhadap tingkatan *self esteem* dengan menggunakan rumus Interval Kelas yaitu $C = R/K$ yang selanjutnya menghasilkan nilai jarak dari tiap-tiap kelas.

HASIL PENELITIAN

1. Karakteristik Responden

Karakteristik responden diklasifikasikan berdasarkan beberapa kriteria yaitu

berdasarkan usia, tingkat pendidikan, dan waktu lama tinggal di panti. Berikut adalah karakteristik responden berdasarkan usia :

Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Usia (Tahun)	Frekuensi	Presentase (%)
13-15	5	16,70
16-18	25	83,30
Total	30	100,00

Responden di Panti Sosial Asuhan Anak Putra Utama 3 Jakarta Selatan didominasi oleh anak berusia 16-18 tahun. Responden dengan jumlah terbanyak yaitu anak-anak asuh berusia 16-18 tahun sebanyak 25 orang atau setara dengan 83,30%. Responden lainnya yaitu berusia 13-15 tahun yang masing-masing berjumlah satu sampai dua orang dengan presentase total sebesar 16,70%. Usia dari responden dalam penelitian ini tergolong dalam pra remaja dan remaja.

Selain karakteristik responden berdasarkan usia, terdapat pula karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan. Karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan adalah sebagai berikut :

Tabel 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan	Frekuensi	Presentase (%)
SMP	5	16,70
SMA/SMK	25	83,30
Total	30	100,00

Responden dengan jumlah terbanyak yaitu anak asuh yang mengenyam pendidikan di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) dengan perolehan jumlah sebesar 25 anak asuh dengan presentase

83,30%. Anak asuh dengan frekuensi 5 orang mengenyam pendidikan di bangku Sekolah Menengah Pertama (SMP) dengan presentase sebesar 16,70%. Ismi Isnani (2013) berpendapat bahwa perkembangan *self-esteem* didukung oleh konteks sosial seperti keluarga, teman-teman dan salah juga pendidikan atau sekolah. Karakteristik lainnya didapatkan berdasarkan waktu tinggal di panti. Berikut adalah karakteristik responden berdasarkan waktu tinggal di panti :

Tabel 3. Karakteristik Responden Berdasarkan Waktu Tinggal di Panti

Waktu	Frekuensi	Presentase (%)
1-3 tahun	24	80,00
4-6 tahun	6	20,00
Total	30	100,00

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden dengan jumlah 24 responden atau setara dengan 80,00% di Panti Sosial Asuhan Anak Putra Utama 3 Jakarta Selatan berada di panti selama kurun waktu 1-3 tahun, sedangkan 6 responden dengan presentase sebesar 20,00% berada di panti selama 4-6 tahun.

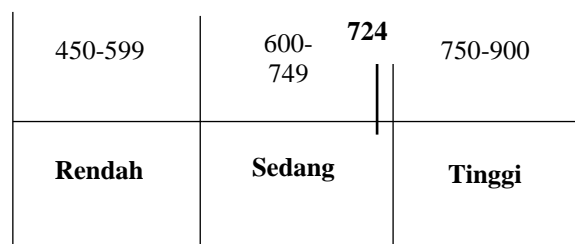
A. Hasil Penelitian Aspek *Self Esteem*

1. Keberartian Diri (*Significance*) Anak Asuh di PSAA Putra Utama 3 Jakarta Selatan

Keberartian diri (*significance*) yaitu kepedulian, perhatian, afeksi, dan ekspresi cinta yang diterima oleh seseorang dari orang lain yang menunjukkan adanya penerimaan dan popularitas individu dari lingkungan sosial. Peneliti menyediakan 15 item pernyataan pada aspek keberartian diri yang diujikan kepada 30 responden.

Hasil rekapitulasi dan perhitungan pada aspek keberartian diri (*significance*) menghasilkan skor sebesar 724. Terdapat 4

responden dengan *self esteem* rendah (13,3%), 21 responden dengan *self esteem* sedang (70%), dan 5 responden dengan *self esteem* tinggi (16,7%). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden di Panti Sosial Asuhan Anak Putra Utama 3 Jakarta Selatan memiliki *self esteem* sedang pada aspek keberartian diri (*significance*). Tingkatan *self esteem* ini pun digambarkan dengan menggunakan garis kontinum.

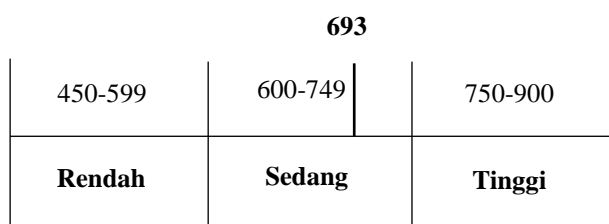


Gambar 1: Garis Kontinum Aspek Keberartian Diri (*Significance*)

2. Kekuatan (*Power*) Anak Asuh di PSAA Putra Utama 3 Jakarta Selatan

Kekuatan menjadi aspek yang penting dalam *self esteem*. Kekuatan diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk dapat mengatur dan mengontrol tingkah laku dan mendapat pengakuan atas tingkah laku tersebut dari orang lain.

Hasil rekapitulasi dan perhitungan pada aspek kekuatan (*power*) menghasilkan skor sebesar 693. Terdapat 3 responden dengan *self esteem* rendah (10%), 25 responden dengan *self esteem* sedang (83,3%), dan 2 responden dengan *self esteem* tinggi (6,7%). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden di Panti Sosial Asuhan Anak Putra Utama 3 Jakarta Selatan memiliki *self esteem* sedang pada aspek kekuatan (*power*).

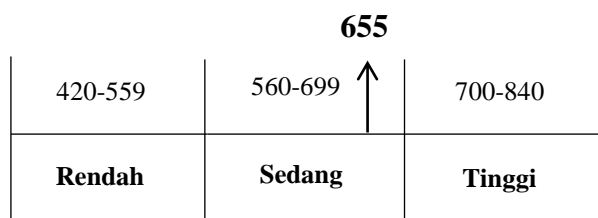


Gambar 2: Garis Kontinum Aspek Kekuatan (Power)

3. Kemampuan (Competence) Anak Asuh di PSAA Putra Utama 3 Jakarta Selatan

Coopersmith dalam Agustina dan Zesi (2013) mengungkapkan bahwa kemampuan (*competence*) adalah adanya performansi yang tinggi untuk memenuhi kebutuhan mencapai prestasi (*need of achievement*) dimana level dan tugastugas tersebut tergantung pada variasi usia seseorang.

Hasil rekapitulasi dan perhitungan pada aspek kemampuan (*competence*) menghasilkan skor sebesar 655. Terdapat 5 responden dengan *self esteem* rendah (16,7%), 22 responden dengan *self esteem* sedang (73,3%), dan 3 responden dengan *self esteem* tinggi (10%). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden di Panti Sosial Asuhan Anak Putra Utama 3 Jakarta Selatan memiliki *self esteem* sedang pada aspek kemampuan (*competence*). Hasil rekapitulasi ini digambarkan melalui garis kontinum yang menggambarkan tentang tingkatan *self esteem* yaitu sebagai berikut :

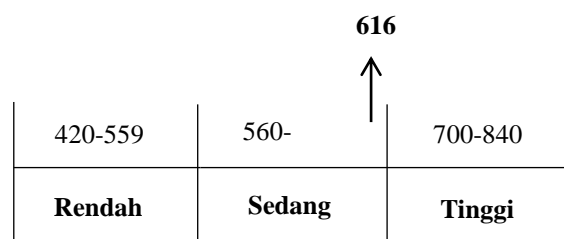


Gambar 3: Garis Kontinum Aspek Kemampuan (Competence)

4. Kebajikan (Virtue) Anak Asuh di PSAA Putra Utama 3 Jakarta Selatan

Kebajikan (*virtue*) adalah suatu ketaatan untuk mengikuti standar moral dan etika serta agama dimana individu akan menjauhi tingkah laku yang harus dihindari dan melakukan tingkah laku yang diijinkan oleh moral, etika, dan agama.

Pengumpulan data yang telah dilakukan pada aspek kebajikan (*virtue*) untuk mengukur tingkat *self esteem* memperoleh skor 616 dari skor ideal 840. Terdapat 10 responden dengan *self esteem* rendah (33,3%), 18 responden dengan *self esteem* sedang (60%), dan 2 responden dengan *self esteem* tinggi (6,7%). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden di Panti Sosial Asuhan Anak Putra Utama 3 Jakarta Selatan memiliki *self esteem* sedang pada aspek kebajikan (*virtue*).



Gambar 4: Garis Kontinum Aspek Kebajikan (Virtue)

PEMBAHASAN

1. Analisis Hasil Penelitian

a. Analisis Karakteristik Responden

1) Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Penelitian “*Self Esteem* Anak Asuh di Panti Sosial Asuhan Anak Putra Utama 3 Jakarta Selatan” dilakukan kepada 30 responden yaitu anak asuh yang tinggal di Panti Sosial Asuhan Anak Putra Utama 3 Jakarta Selatan. Terdapat 5 responden

dengan rentang usia 13-15 tahun atau sebesar 16,7% dan 25 responden dengan rentang usia 16-18 tahun atau sebesar 83,3%. Thalib dalam Ika Anisa (2014) mengungkapkan bahwa rentang usia 13-15 tahun merupakan usia masa remaja awal dan 16-18 tahun merupakan masa remaja pertengahan.

Masa remaja merupakan masa kritis dalam perkembangan *self esteem* karena *self esteem* dapat membantu menghadapi tugas perkembangan remaja. Remaja yang sedang dalam masa pertumbuhan dan perkembangan sangat membutuhkan harga diri. Harga diri remaja berkembang dan terbentuk dari interaksinya dengan orang lain, melalui penghargaan, penerimaan dan respon sikap yang baik dari orang lain secara terus menerus.

2) Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden sebesar 25 responden dengan presentase sebesar 83,30% di Panti Sosial Asuhan Anak Putra Utama 3 Jakarta Selatan duduk di bangku Sekolah Menengah Atas, sedangkan 5 responden dengan presentase sebesar 16,70% duduk di bangku Sekolah Menengah Pertama.

Monks dalam Muhammad Suhron (2017) mengungkapkan bahwa lingkungan perkembangan *self esteem* seseorang salah satunya adalah lingkungan sekolah. Lingkungan sekolah merupakan tempat kedua setelah keluarga. Remaja lebih banyak berinteraksi dengan teman sebaya dari berbagai lawan jenis, sehingga dapat mempengaruhi *self esteem* mereka dalam menjalankan tugas perkembangannya.

Lingkungan sekolah berpengaruh sangat penting bagi perkembangan *self esteem* anak asuh sebagai seorang remaja. Melalui lingkungan sekolah, responden menerima pendidikan yang baik mengenai norma/sopan

santun, serta kecerdasan yang dapat menunjang prestasinya di lingkungan sekolahnya sehingga dapat meningkatkan *self esteem* bagi responden.

3) Karakteristik Responden Berdasarkan Waktu Tinggal di Panti

Hasil penelitian menunjukkan keberagaman waktu tinggal di panti dari masing-masing responden. Mayoritas responden di Panti Sosial Asuhan Anak Putra Utama 3 Jakarta Selatan dengan frekuensi 24 responden atau sebesar 80,00% telah berada di panti selama kurun waktu 1-3 tahun, sedangkan 6 responden atau sebesar 20,00% telah tinggal di panti selama kurun waktu lebih lama yaitu 4-6 tahun.

Coopersmith dalam Elviana Fitri (2016) mengungkapkan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi *self esteem* adalah status dan nilai-nilai dan aspirasi. Status anak asuh yang tinggal di panti selama bertahun-tahun yang disandang oleh responden seringkali membuat responden malu saat responden berada dalam lingkungan diluar tempat tinggalnya. Hal ini membuat responden kurang mampu menampilkan dirinya di hadapan umum.

Nilai-nilai dan aspirasi yang ada di lingkungan anak asuh pun membuat anak asuh kurang mampu mengembangkan *self esteem* nya. Responden selama bertahun-tahun menjadikan nilai-nilai di lingkungan tempat tinggalnya sebagai nilai-nilai yang akan mereka terapkan dalam kehidupan sehari-harinya. Nilai-nilai yang kurang baik seringkali dianggap menjadi hal yang biasa seiring dengan berjalannya waktu.

b. Analisis Aspek Keberartian Diri (Significance)

Penelitian dilakukan dengan menguji 15 item pernyataan dalam aspek

keberartian diri (*significance*) kepada 30 responden di Panti Sosial Asuhan Anak Putra Utama 3 Jakarta Selatan. Skor terendah pada aspek keberartian diri (*significance*) diperoleh dari pernyataan “saya terkenal dan populer di kalangan teman-teman panti maupun sekolah” dan juga “saya selalu merasa rendah diri”. Responden merasa bahwa mereka kurang terkenal dan kurang populer di kalangan teman-teman panti ataupun sekolah. Hal ini menandakan bahwa mayoritas responden merasa bahwa orang-orang yang di sekitarnya kurang memberikan minat pada responden. Responden juga merasa rendah diri yang menandakan bahwa responden merasa tidak lebih baik dibandingkan orang-orang di sekitarnya.

Skor tertinggi didapatkan pada pernyataan “saya mudah untuk menyukai hal baru” dan “saya dan orang-orang di panti mempunyai banyak waktu bersama”. Mayoritas responden mudah untuk menyukai hal-hal baru yang berarti bahwa mayoritas responden berpikiran terbuka akan hal-hal yang baru ia temui yang dapat menjadikannya sebagai pribadi yang lebih kreatif dan mampu mengembangkan dirinya menjadi lebih baik lagi. Responden juga memiliki banyak waktu bersama dengan orang-orang di panti yang membuktikan bahwa responden memiliki kedekatan dan kelekatan dengan orang-orang di lingkungan tempat tinggalnya yang dapat menjadi sumber dukungan bagi responden.

Hasil penelitian pada aspek keberartian diri (*significance*) menghasilkan skor sebanyak 724 yang mana tergolong pada tingkat *self esteem* sedang. Agustinus dan Niken (2013:133) mengungkapkan bahwa :

Individu dengan harga diri yang berada pada tingkat sedang adalah individu yang cenderung optimis dan mampu menangani kritik, namun cenderung tergantung pada

penerimaan sosial dalam menampilkan tingkah lakunya. Mereka tampak lebih aktif dalam mencari pengalaman sosial yang akan meningkatkan penerimaan dirinya di lingkungan sosial.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang didapatkan bahwa anak asuh di PSAA Putra Utama 3 Jakarta Selatan merasa bahwa lingkungan sekitar mereka kurang memberikan minat pada mereka sehingga mereka merasa rendah diri dan tidak lebih baik dari orang lain, namun mereka juga aktif dalam pengalaman sosial yang ditunjukkan dengan sering menghabiskan waktu dengan lingkungan sekitar mereka dan mudah menerima hal baru yang dapat membantu perkembangan diri mereka.

c. Analisis Aspek Kekuatan (*Power*)

Aspek kekuatan (*power*) menyajikan 15 pernyataan yang diujikan kepada 30 responden di Panti Sosial Asuhan Anak Putra Utama 3 Jakarta Selatan. Skor terendah didapatkan pada pernyataan “saya tidak pernah mengkhawatirkan apapun” dan “saya selalu merasa percaya diri”. Hal ini membuktikan bahwa responden kurang mampu mengendalikan emosinya dan kurang percaya akan kemampuan bahwa dirinya dapat mengatasi permasalahan yang dihadapinya. Responden juga mendapatkan skor rendah pada pernyataan bahwa responden selalu merasa percaya diri. Responden belum sepenuhnya yakin akan kekuatan dirinya dan kurang percaya diri dalam menampilkan dirinya.

Skor tertinggi didapatkan pada pernyataan “saya merasa orang-orang di panti menekan saya” dan “saya tidak ingin menjadi lebih tua atau dewasa”. Hal ini menunjukkan bahwa responden di PSAA Putra Utama 3 Jakarta Selatan tidak

mendapatkan tekanan dari orang-orang di sekitarnya, sebaliknya responden mendapatkan dukungan dari orang-orang di sekitarnya. Responden juga mendapatkan skor tinggi pada pernyataan “saya tidak ingin menjadi lebih tua atau dewasa” yang berarti bahwa responden mampu menerima realita yang ada dan mampu beradaptasi dengan realita yang ada di hadapannya.

Aspek kekuatan (*power*) anak asuh memperoleh skor total yaitu 693 yang berarti tergolong dalam tingkat *self esteem* sedang. Tingkatan *self esteem* sedang ini diungkapkan oleh Coopersmith dalam Agustina dan Zesi (2013:6) bahwa “individu dengan *self esteem* sedang mempunyai penilaian tentang kemampuan, harapan-harapan dan kebermaknaan dirinya bersifat positif, sekalipun lebih moderat. Mereka memandang dirinya lebih baik daripada kebanyakan orang tetapi tidak sebaik individu dengan *self-esteem* tinggi”. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa responden mampu menerima realita yang ada namun responden kurang percaya diri dalam menampilkan dirinya atau menunjukkan kekuatannya.

d. Analisis Aspek Kemampuan (*Competence*)

Aspek kemampuan (*competence*) menguji 14 item pernyataan kepada 30 responden di PSAA Putra Utama 3 Jakarta Selatan. Skor terendah terletak pada pernyataan “saya mengalami kesulitan berbicara di depan umum”. Hal ini menandakan bahwa responden yaitu anak asuh di PSAA Putra Utama 3 Jakarta Selatan belum memiliki keyakinan yang kuat akan kemampuannya sehingga responden merasa kesulitan untuk berbicara ataupun mengungkapkan pendapatnya di depan umum. Berbicara di depan umum merupakan suatu penunjang untuk mendapatkan prestasi yang baik, yang menandakan bahwa individu

tersebut dapat mengekspresikan pendapat dan argumentasinya.

Skor tertinggi didapatkan pada pernyataan “saya percaya kelak saya akan menjadi orang yang berhasil”. Hal ini sangat baik dikarenakan responden yaitu anak asuh di PSAA Putra Utama 3 Jakarta Selatan memiliki harapan yang tinggi dan kuat bahwa responden mampu meraih kesuksesan dan keberhasilan. Tentu saja harapan ini harus didukung oleh niat dan usaha yang kuat untuk mencapainya. Usaha inilah yang harus ditingkatkan oleh anak asuh di PSAA Putra Utama 3 Jakarta Selatan.

Penelitian menunjukkan bahwa pada aspek kemampuan (*competence*) anak asuh memperoleh skor total 655 yang mana berada pada tingkat *self esteem* sedang. Agustina dan Zesi (2013:6) mengungkapkan bahwa “individu dengan tingkat *self esteem* sedang mempunyai penilaian tentang kemampuan, harapan, dan kebermaknaan dirinya bersifat positif, sekalipun lebih moderat. Mereka memandang dirinya lebih baik tetapi tidak sebaik individu dengan *self esteem* tinggi”.

Hal ini ditunjukkan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa responden memiliki harapan yang positif dan cukup tinggi akan kesuksesan dan keberhasilannya, namun merasa dirinya tidak lebih baik dibandingkan orang lain sehingga belum mampu dalam menampilkan dirinya dan kemampuannya di depan orang lain.

e. Analisis Aspek Kebajikan (*Virtue*)

Pengukuran *self esteem* menyajikan 14 item pernyataan kepada 30 responden di Panti Sosial Asuhan Anak Putra Utama 3 Jakarta Selatan. Skor terendah didapatkan pada pernyataan “saya tidak pernah dicaci maki oleh orang lain”. Mayoritas responden

merasakan bahwa mereka pernah mendapatkan cacian atau makian dari orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa responden dalam kehidupannya tidak selalu melakukan hal-hal yang benar, baik menurut dirinya ataupun menurut orang lain yang menunjukkan adanya ketidakpatuhan dalam menaati aturan dan norma. Skor tertinggi didapatkan pada pernyataan “saya sering meminta maaf untuk hal apapun yang saya lakukan” yang menandakan bahwa responden memiliki rasa menghormati dan menghargai yang besar terhadap orang-orang di lingkungannya yang menunjukkan moral yang baik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak asuh pada aspek kebajikan (*virtue*) memperoleh skor total 616 yang berada pada tingkat *self esteem* sedang. Coopersmith dalam Agustina dan Zesi (2013:6) mengungkapkan bahwa “individu dengan *self esteem* sedang mempunyai penilaian tentang kemampuan, harapan-harapan dan kebermaknaan dirinya bersifat positif, sekalipun lebih moderat. Mereka memandang dirinya lebih baik daripada kebanyakan orang tetapi tidak sebaik individu dengan *self-esteem* tinggi”.

2. Analisis Masalah

a) Masalah Keberartian Diri (*Significance*) Pada Anak Asuh

Tingkat *self esteem* yang masih berada dalam golongan sedang pada aspek keberartian diri (*significance*) mengakibatkan permasalahan yang muncul dalam diri anak asuh di Panti Sosial Asuhan Anak Putra Utama 3 Jakarta Selatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak-anak asuh yang merupakan responden kerap merasakan perasaan rendah diri dan merasa tidak lebih baik dari orang lain.

Permasalahan rendah diri ini memiliki kaitan yang kuat dengan teori Coopersmith

dalam Elviana Fitri (2016) yang mengungkapkan salah satu faktor yang memberikan kontribusi pada perkembangan *self esteem* adalah faktor *respectful* atau penerimaan dan perlakuan yang diterima individu dari *significant others*. *Significant others* adalah orang yang penting dan berarti bagi individu yang menjadi sumber utama dukungan sosial bagi individu tersebut. Keluarga merupakan *significant others* utama bagi anak dimana hubungan antar anggota keluarga merupakan hubungan interpersonal pertama yang dialami anak dan dapat mempengaruhi penilaian dirinya di kemudian hari.

Anak-anak asuh yang tinggal di Panti Sosial Asuhan Anak Putra Utama 3 Jakarta Selatan tidak mendapatkan dukungan dan penerimaan yang maksimal dari keluarga sehingga berpengaruh terhadap penilaian dirinya. Anak-anak asuh seringkali merasa bahwa mereka tidak sebaik orang lain dan merasa rendah diri akan keberhargaan dirinya. Hal ini dapat berpengaruh pada penampilan tingkah lakunya di lingkungannya. Perasaan rendah diri akan diikuti oleh perasaan-perasaan lainnya seperti pesimis terhadap hal-hal yang ingin dicapainya.

b) Masalah Kekuatan (*Power*) Pada Anak Asuh

Kekuatan (*power*) menurut Coopersmith dalam Agustina dan Zesi (2013) diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk dapat mengatur dan mengontrol tingkah laku dan mendapat pengakuan atas tingkah laku tersebut dari orang lain. Tingkat *self esteem* responden pada aspek kekuatan (*power*) di Panti Sosial Asuhan Anak Putra Utama 3 Jakarta Selatan berada pada golongan *self esteem* sedang. Coopersmith dalam Agustina dan Zesi (2013) mengungkapkan bahwa

individu dengan *self esteem* sedang mempunyai penilaian tentang kemampuan, harapan-harapan dan kebermaknaan dirinya bersifat positif, sekalipun lebih moderat. Mereka memandang dirinya lebih baik daripada kebanyakan orang tetapi tidak sebaik individu dengan *self-esteem* tinggi.

Pernyataan ini didukung dengan hasil penelitian yang mengungkapkan bahwa permasalahan yang terjadi pada anak asuh adalah kurangnya kepercayaan diri pada anak asuh. Responden yang merupakan anak asuh di PSAA Putra Utama 3 Jakarta Selatan kurang mampu dalam mengendalikan emosi dan perasaannya serta masih merasa takut akan keadaan yang terjadi di hidupnya. Responden juga merasa kurang percaya diri akan kemampuannya. Elviana Fitri (2016) mengungkapkan bahwa sikap ini merupakan ekspresi antisipasi terhadap kegagalan yang mana akan menurunkan motivasi dan mungkin memberikan kontribusi terhadap kegagalannya.

Kurangnya kepercayaan diri dapat membuat responden merasa takut akan hal-hal yang sepatutnya dilakukan untuk mencapai keberhasilan. Perasaan kurang percaya diri dan pesimis dapat menghambat responden dalam mencapai keberhasilannya.

c) Masalah Kemampuan (*Competence*) Pada Anak Asuh

Coopersmith dalam Agustina dan Zesi (2013) mengungkapkan bahwa kemampuan adalah performansi yang tinggi untuk memenuhi kebutuhan mencapai prestasi (*need of achievement*) dimana level dan tugas-tugas tersebut tergantung pada variasi usia seseorang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat *self esteem* anak asuh di Panti Sosial Asuhan Anak Putra Utama 3 Jakarta Selatan pada aspek kemampuan (*competence*) berada pada tingkat *self esteem* sedang.

Agustinus dan Niken (2013) mengemukakan bahwa individu dengan *self esteem* sedang cenderung optimis dan mampu menangani kritik, namun cenderung tergantung pada penerimaan sosial dalam menampilkan tingkah lakunya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak asuh di Panti Sosial Asuhan Anak Putra Utama 3 Jakarta Selatan kurang mampu menampilkan tingkah lakunya yang dibuktikan dengan anak-anak asuh tidak memiliki keberanian berbicara di depan umum. Hal ini menandakan bahwa anak asuh kurang percaya pada kemampuannya sehingga tidak berani mengungkapkan pendapatnya di depan umum.

Permasalahan ini memiliki hubungan dengan faktor pembentukan *self esteem* yang diungkapkan oleh Coopersmith dalam Elviana Fitri (2016) yaitu sejarah keberhasilan, status dan posisi yang pernah dicapai. Keberhasilan, status dan posisi yang pernah dicapai individu akan membentuk suatu penilaian terhadap dirinya yang menentukan perkembangan *self esteem*. Rasa tidak berani berbicara di depan umum dapat disebabkan oleh status yang disandang oleh responden sebagai anak asuh yang tinggal di panti asuhan sehingga menimbulkan rasa takut dalam mengungkapkan pendapat.

d) Masalah Kebajikan (*Virtue*) Pada Anak Asuh

Coopersmith dalam Agustina dan Zesi (2013) mengungkapkan bahwa kebajikan (*virtue*) adalah suatu ketaatan untuk mengikuti standar moral dan etika serta agama dimana individu akan menjauhi tingkah laku yang harus dihindari dan melakukan tingkah laku yang diijinkan oleh moral, etika, dan agama.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden di Panti Sosial Asuhan

Anak Putra Utama 3 Jakarta Selatan menempati tingkat *self esteem* sedang pada aspek kebajikan (*virtue*). Melalui penelitian dapat terlihat bahwa anak asuh di PSAA Putra Utama 3 Jakarta Selatan masih mendapatkan cacian dan makian dari orang-orang di sekitarnya. Hal ini menandakan bahwa responden masih melakukan hal-hal yang bertentangan dengan norma ataupun aturan di lingkungannya. Anak-anak asuh di Panti Sosial Asuhan Anak Putra Utama 3 Jakarta Selatan masih melanggar beberapa aturan yang ada di lingkungannya.

Permasalahan ini dapat disebabkan oleh faktor pembentukan *self esteem* dalam Elviana Fitri (2016) yaitu nilai-nilai dan aspirasi. Pengalaman-pengalaman individu akan diinterpretasi dan dimodifikasi sesuai dengan nilai-nilai dan aspirasi yang dimilikinya. Anak-anak asuh di PSAA Putra Utama 3 Jakarta Selatan mengamalkan nilai-nilai yang didapatkannya dari lingkungan tempat tinggalnya. Anak asuh melakukan peniruan akan nilai-nilai yang diterapkan oleh sesamanya tanpa adanya arahan dan bimbingan dari keluarga terhadap nilai-nilai tersebut.

3. Analisis Kebutuhan

a) Kebutuhan Anak Peningkatan Keberartian Diri (*Significance*)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak asuh berada pada tingkat *self esteem* sedang. Anak asuh membutuhkan peningkatan keberartian diri yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan penilaian individu terhadap keberartian, keberhargaan dirinya sendiri. Hal ini akan membantu individu dalam memandang dan menilai dirinya sendiri serta dapat meningkatkan *self esteem* yang ada pada dirinya.

b) Kebutuhan Anak Peningkatan Kekuatan (*Power*)

Berdasarkan hasil penelitian, anak asuh di Panti Sosial Asuhan Anak Putra Utama 3 Jakarta Selatan pada aspek kekuatan berada pada tingkat *self esteem* sedang. Anak asuh membutuhkan peningkatan akan kekuatan sehingga dapat meningkatkan tingkat *self esteem* anak asuh. Peningkatan kekuatan ini ditujukan agar anak asuh dapat memiliki kemampuan yang dalam pengontrolan emosinya dan dapat meningkatkan kepercayaan dirinya.

c) Kebutuhan Akan Peningkatan Kemampuan (*Competence*)

Responden di Panti Sosial Asuhan Anak Putra Utama 3 Jakarta Selatan berdasarkan hasil penelitian berada pada tingkat *self esteem* sedang pada aspek kemampuan. Berdasarkan hasil analisis masalah, anak asuh membutuhkan peningkatan akan kemampuan yang bertujuan agar responden dapat meningkatkan usaha dalam diri mereka untuk meningkatkan prestasi mereka dengan meningkatkan kepercayaan mereka akan kemampuan diri sendiri dan berlatih untuk berbicara di depan umum.

d) Kebutuhan Akan Peningkatan Kebajikan (*Virtue*)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak asuh di Panti Sosial Asuhan Anak Putra Utama 3 Jakarta Selatan pada aspek kebajikan berada pada tingkat *self esteem* sedang. Hal ini menjelaskan bahwa responden membutuhkan peningkatan akan kebajikan untuk meningkatkan ketaatan individu terhadap sebuah aturan dan sistem nilai masyarakat sehingga responden dapat diterima dan dijadikan contoh dalam masyarakat.

4. Analisis Sistem Sumber

a) Sistem Sumber Informal

Sistem sumber informal yang dapat dimanfaatkan adalah teman-teman sesama anak asuh ataupun teman-teman sekolah serta pengasuh dan pegawai Panti Sosial Asuhan Anak Putra Utama 3 Jakarta Selatan. Sistem sumber informal dalam hal ini dapat memberikan perhatian, dukungan, serta motivasi agar anak-anak asuh dapat memiliki *self esteem* yang lebih baik.

b) Sistem Sumber Formal

Sistem sumber formal yang dapat dimanfaatkan adalah Panti Sosial Asuhan Anak Putra Utama 3 Jakarta Selatan yang setia memberikan pelayanan-pelayanan kepada anak asuh baik secara fisik, psikis, maupun sosial. Sistem sumber formal lainnya yang dapat dimanfaatkan adalah Salon Wulan Guritno yang menyediakan penyaluran donasi kebutuhan anak asuh dan pengadaan kegiatan bagi anak asuh di Panti Sosial Asuhan Anak Putra Utama 3 Jakarta Selatan.

Sistem sumber formal diharapkan dapat membantu peningkatan *self esteem* anak asuh di Panti Sosial Asuhan Anak Putra Utama 3 Jakarta Selatan dengan mendukung setiap kegiatan pengembangan diri anak yang berguna bagi peningkatan *self esteem* nya dan juga dengan mengadakan aktivitas dimana anak dapat berinteraksi dan bekerjasama dengan teman-temannya dan lingkungan luar.

c) Sistem Sumber Kemasyarakatan

Sistem sumber kemasyarakatan yang dapat dimanfaatkan adalah Puskesmas, sekolah, Yayasan Darmais, dan Rumah Sakit Budi Mulia yang juga memberikan pelayanan khususnya kepada PSAA Putra Utama 3 Jakarta Selatan. Sistem sumber kemasyarakatan diharapkan dapat memberikan pelayanan maksimal sehingga dapat memfasilitasi anak dalam layanan konseling ataupun dalam proses interaksi sosial dengan

lingkungan luar. Sekolah merupakan sarana yang sangat baik bagi anak untuk dapat berkembang dan meningkatkan *self esteem* nya.

KESIMPULAN

Penelitian “*Self Esteem* Anak Asuh di Panti Sosial Asuhan Anak Putra Utama 3 Jakarta Selatan” ini dilakukan untuk mengetahui tingkat *self esteem* anak asuh di Panti Sosial Asuhan Anak Putra Utama 3 Jakarta Selatan. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teori *self esteem* dari Coopersmith yang menjelaskan bahwa terdapat empat aspek dalam *self esteem* yaitu keberartian diri (*significance*), kekuatan (*power*), kemampuan (*competence*), dan juga kebajikan (*virtue*). Penelitian ini dilakukan dengan menyebarkan kuisioner Coopersmith *Self Esteem Inventory* yang berisi 58 pernyataan kepada tiga puluh anak asuh yang tinggal di Panti Sosial Asuhan Anak Putra Utama 3 Jakarta Selatan.

Pada aspek keberartian diri (*significance*), rekapitulasi skor total yang didapatkan sebesar 724 yang menunjukkan bahwa tingkat *self esteem* sebagian besar anak asuh dilihat dari aspek keberartian diri (*significance*) berada pada tingkat sedang. Penelitian juga menunjukkan bahwa pada aspek keberartian diri dilihat dari tiga puluh anak asuh, terdapat 13,3% anak asuh yang memiliki *self esteem* rendah, 70% anak asuh dengan *self esteem* sedang dan 16,7% anak asuh dengan *self esteem* tinggi.

Penelitian pada aspek kekuatan (*power*) memperoleh rekapitulasi skor total sebesar 693 yang berada pada kategori *self esteem* sedang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 10% anak asuh berada pada tingkat *self esteem* rendah, 83,3% anak asuh pada tingkat *self esteem* sedang,

dan 6,7% anak asuh dengan tingkat *self esteem* tinggi.

Rekapitulasi skor total pada aspek kemampuan (*competence*) memperoleh skor 655 yang berada pada kategori *self esteem* sedang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 16,7% anak asuh yang memiliki *self esteem* rendah, 73,3% anak asuh dengan *self esteem* sedang, dan 10% anak asuh dengan *self esteem* tinggi.

Rekapitulasi skor total pada aspek kebajikan (*virtue*) mendapatkan skor total sebesar 616 yang berada pada kategori *self esteem* sedang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 33,3% anak asuh dengan tingkat *self esteem* rendah, 60% anak asuh dengan tingkat *self esteem* sedang, dan 6,7% anak asuh dengan tingkat *self esteem* tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina dan Zesi. (2013). Pengaruh *Peer Group Support* dan *Self Esteem* Terhadap Resilience Pada Siswa SMAN Tambun Utara Bekasi. *Jurnal SOUL*. 6 (1).
- Agustinus dan Niken. (2013). Harga Diri dan Interaksi Sosial Ditinjau dari Status Sosial Ekonomi Orang Tua. *Jurnal Psikologi Indonesia*. 2 (2)
- Elviana Fitri. (2016). *Hubungan antara Self Esteem dengan Perilaku Compulsive Buying pada Remaja Penggemar Hallyu Wave Anggota Aktif Bandung Korea Community (HANSAMO)*. Skripsi. Universitas Islam Bandung.
- Ismi Isnani. (2013). Perbedaan Harga Diri (*Self Esteem*) Remaja Ditinjau dari Keberadaan Ayah. Fakultas Psikologi UIN Sultan Syarif Kasim Riau. *Jurnal Psikologi*. 9 (2). 100.
- Muhammad Suhron. (2016). *Asuhan Keperawatan Konsep Diri: Self Esteem*. Ponorogo: Unmuh Ponorogo Press.
- _____. (2017). *Asuhan Keperawatan Jiwa Konsep Self Esteem Aplikasi Pengukuran Self Esteem dan Format Pengkajian*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Mulia Astuti. (2013). *Kebijakan Kesejahteraan dan Perlindungan Anak*. Jakarta: P3KS Press.
- Yasmin, Marina. (2009). Differences in Self-Esteem Of Orphan Children And Children Living With Their Parents. *J.R.S.P International Journal*. 46 (2), 118.
- Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia No. 21 Tahun 2013 tentang Pengasuhan Anak.
- Standar Nasional Pengasuhan Untuk Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak.